

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam sistem pendidikan. Peran peserta didik menjadi sangat *urgent* mengingat posisinya sebagai sentra proses pembelajaran. Tanpa adanya peserta didik, fungsi pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Mengembangkan potensi peserta didik menjadi tujuan utama pendidikan nasional guna menjunjung tinggi martabat bangsa. Di sinilah letak peserta didik dalam komponen utama pendidikan. Di mana potensi peserta didik dapat ditambah dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan dalam sekolah terutama dalam hal kerjasama atau program kemitraan yang dibangun dengan lembaga atau pihak lain yang relavan.

Bagi lembaga pendidikan madrasah, kerjasama atau program kemitraan yang dibangun dengan perguruan tinggi yang relevan dapat dioptimalkan dengan menyediakan fasilitas maupun sumber daya manusia. Kemitraan yang dibangun antara madrasah dengan perguruan tinggi maupun instansi lainnya memiliki manfaat yang cukup besar bagi kedua belah pihak khususnya sebagai *tools improvement* untuk pengembangan sumber daya manusia. Setiap pendekatan mutu dapat menggunakan landasan kemitraan karena madrasah

¹UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2, Pasal III, Dasar, Fungsi, dan Tujuan.

memiliki keterbatasan dalam menyediakan sumber daya manusia dan mengimplementasikan mutu.²

Dewasa ini, kebutuhan dan keterampilan dalam bidang ilmu teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan, terutama bagi madrasah yang berbasis pesantren. Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi yang sangat pesat tersebut merubah pola pikir dan perilaku dunia bagaimana untuk mengimbangi dan menyelaraskan manusia kepada perkembangan saat ini. Untuk mengejar arus perubahan zaman, madrasah dituntut bukan hanya unggul dalam hal IMTAQ tapi juga IPTEK. Hal tersebut sesuai dengan ayat al Quran surat al Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Al-‘Alaq [96] : 1-5).³

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa, di dalam *iqra'* terkandung makna yang tinggi karena tidak harus dipahami sebagai sekedar perintah membaca saja. Tetapi lebih dari itu, *iqra'* mempunyai makna membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca.⁴ Quraisy shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan al Qur'an*, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dengan kata *iqra'*.⁵ Dengan demikian, selain IMTAQ juga harus dibarengi dengan IPTEK.

Risdianto mengatakan saat ini pemerintah Indonesia tengah menjalankan strategi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 melalui langkah-langkah yang

²Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 45.

³Kementrian Agama, *Al qur'an dan terjemah*, (Surabaya: Mahkota, 2010). 597.

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 17.

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 168.

disusun dalam peta jalan *making Indonesia 4.0*. Usaha ini dilaksanakan guna mempermudah pencapaian pada visi dan misi nasional sehingga akan lebih cepat dalam memanfaatkan peluang pada revolusi industri 4.0.⁶

Hal yang terpenting pada pelaksanaan *making Indonesia 4.0* adalah sumber daya manusia. Penyelarasan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri masa mendatang merupakan cara untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu mengatasi perkembangan revolusi industri.⁷

Pada revolusi industri 4.0 ini membutuhkan generasi terdidik yang mampu menciptakan sebuah inovasi yang dapat mempraktikkan dari segi pekerjaan dan biaya bukan yang mampu mempekerjakan suatu pekerjaan. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0.

Keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi revolusi industry 4.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yaitu literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter.⁸

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, serta kompetitif. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi

⁶Risdianto, E. "Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0". (Online).<https://www.researchgate.net/publication/332423142>_ Di akses tanggal 20 Agustus 2020.

⁷Ibid.

⁸Mario Hermann, Tobias Pentek, and Boris Otto, "Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios," in Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 2016.

sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan output yang dapat mengikuti atau mengubah zaman menjadi lebih baik. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Seperti halnya di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang telah menerapkan program kegiatan kerjasama dan kemitraan yang bertujuan agar peserta didik mampu mensiasati dan mampu berinovasi terhadap perubahan revolusi industri 4.0 melalui Program Pendidikan dan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik). Program tersebut adalah program pendidikan yang membekali peserta didik dengan ilmu dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi yang bekerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya.

Kerjasama tersebut berdampak baik terhadap prestasi siswa, kualitas guru dan manajemen madrasah. Hal ini terbukti dengan diperolehnya prestasi-prestasi siswa yang membanggakan di bidang IT baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional, pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan teknologi, dan manajemen sekolah yang menggunakan beberapa aplikasi teknologi internet.

Menariknya lagi adalah ada standarisasi yang ditentukan oleh pihak ITS kepada Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang akan menerima kurikulum prodistik. Hal tersebut terkesan menarik mengingat bahwa MAN 4 Jombang merupakan satu-satunya madrasah di Kota Jombang yang bekerjasama dengan ITS Surabaya dalam hal kemitraan Prodistik.

Oleh karena itu, dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara rinci dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dan pengorganisasian Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang?
3. Bagaimana Pengawasan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang?
4. Bagaimana dampak adanya Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) bagi kompetensi siswa MAN 4 Jombang menghadapi revolusi industri 4.0.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perencanaan dan pengorganisasian Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang.
2. Untuk pelaksanaan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang.
3. Untuk menganalisis Pengawasan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang.
4. Untuk menganalisis dampak adanya Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) bagi kompetensi siswa MAN 4 Jombang dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi atau landasan untuk lembaga pendidikan dalam membuat strategi dalam meningkatkan mutu

pendidikan serta terwujudnya kompetensi dan kualitas peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman khususnya revolusi industri 4.0. Selain itu, juga untuk menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan manajemen prodistik.

2. Secara praktis

a. Lembaga Pendidikan MAN 4 Jombang

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempertahankan dan memperbaiki manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) di MAN 4 Jombang dalam meningkatkan kompetensi peserta didik menghadapi revolusi industri 4.0.

b. Masyarakat

Memberikan pemahaman dan gambaran nyata tentang manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, sekaligus menambah kepercayaan masyarakat pada lembaga pendidikan.

c. Kampus IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam khususnya terkait dengan Peneliti selanjutnya.

d. Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya yang serupa terutama tentang manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik), sehingga dapat memperkaya temuan penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan yaitu:

1. S. Sofiyah, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 2014. “*Pengembangan Madrasah Melalui Program Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia di MTs Manbaul Ulum Mojopurogede Bungah Gresik*”. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa program kemitraan pendidikan Indonesia Australia telah memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan madrasah. Banyak perubahan positif yang terjadi di madrasah. Hasil nyata adalah suksesnya kegiatan akreditasi madrasah, karena pendampingan yang intens dari pengawas pendamping program kemitraan pendidikan Australian Indonesia, pembinaan yang dilakukan oleh MDC, dan akhirnya harapan bahwa MTs Manbaul Ulum terakreditasi A bisa tercapai.⁹

Persamaan penelitian ini dengan S. Sofiyah adalah ada pada bahasan program kemitraan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dan kualitas lembaga. Sedangkan, perbedaan pembahasan penelitian S. Sofiyah tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian ini yang membahas tentang manajemen program pendidikan berbasis kemitraan Prodistik demi meningkatkan kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0.

2. Model Evaluasi Program Pendidikan Berbasis Kemitraan Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus Prodistik di MAN 1 Ponorogo) menggunakan model CIPP di mana *follow up* dari program tersebut adalah keputusan untuk melanjutkan program serta menambah instruktur dan sarana prasarana yang dibutuhkan. Proses Evaluasi dimulai dari proses merumuskan tujuan Evaluasi yaitu untuk menilai prestasi siswa, menyeleksi alat Evaluasi yang berupa soal tes, menyusun soal-soal tes sesuai dengan kelas/semester masing-masing siswa, membagikan soal-soal tes

⁹S. Sofiyah, “*Pengembangan Madrasah Melalui Program Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia di MTs Manbaul Ulum Mojopurogede Bungah Gresik*,” *Jurnal Review Pendidikan Islam*, 01 Desember 2014, 180.

untuk dikerjakan siswa, menilai hasil jawaban siswa, dan menindak lanjuti atau mem-*follow up* program Prodistik sesuai dengan hasil Evaluasi program. Dalam penelitian ini terdapat hambatan yakni kekurangan instruktur dan sarana prasarana.¹⁰ Persamaan pada penelitian ini ada pada variabel satu yakni Prodistik, namun bedanya lebih spesifik membahas tentang Evaluasi. Sedangkan penelitian ini membahas tuntas tentang serangkaian manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan Pengawasan prodistik di MAN 4 Jombang. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

3. Hal-hal yang disiapkan saat perencanaan, implementasi, dan Pengawasan ekstrakurikuler robotik di MAN 1 Pasuruan yakni teknis pendaftaran ekstrakurikuler robotik melalui expo ekstrakurikuler, hingga hambatan dalam Pengawasan yakni prasarana ekstrakurikuler telah ditemukan dalam hasil penelitian jurnal inspirasi UNESA.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program kemitraan madrasah dengan Prodistik ITS hanya saja pada penelitian Siti Zainab lebih mengerucut pada ekstrakurikuler robotik. Perbedaan ada pada lokasi penelitian yakni di MAN 1 Pasuruan dan MAN 4 Jombang.
4. Dwi Amalia Hidayati dan Supriyanto dengan judul Manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) Berbasis Kemitraan MAN Sidoarjo-ITS Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Perencanaan program Prodistik dilakukan melalui kesepakatan bersama pembagian peran dan tanggung jawab yang tertuang dalam MoU dan surat perjanjian kerja sama Prodistik. b. Pelaksanaan program Prodistik dilakukan dengan pembagian peran yang seimbang antara MAN Sidoarjo dan ITS Surabaya yakni MAN melaksanakan kegiatan perkuliahan dan ITS melakukan pendampingan. c. Evaluasi Prodistik dilakukan melalui komunikasi intensif antara MAN

¹⁰Muhadi, "Pengawasan Program Pendidikan Berbasis Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus Prodistik di MAN 1 Ponorogo)", Tesis Mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo, 2018, tersedia di <http://etheses.iainponorogo.ac.id>

¹¹Siti Zainab dan Supriyanto, "Pengelolaan Ekstrakurikuler Robotik dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di MAN 1 Pasuruan." Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 08 Nomor 03 Tahun, 2020, Universitas Negeri Surabaya.

Sidoarjo dan ITS Surabaya khususnya untuk mengukur ketercapaian program pada aspek akademik siswa.¹² Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel satu yang membahas tentang manajemen Prodistik, namun bedanya ada pada variabel dua dan lokasi penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan tesis ini dikelompokkan dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dan mempunyai keterkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan. Untuk memperjelas tesis ini maka peneliti mensistematikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

Bab II: menjelaskan tentang kajian teori yang meliputi: 1. Manajemen Prodistik, 2. Kompetensi Siswa, 3. Revolusi Industri 4.0.

Bab III: menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti mulai menentukan jenis dan pendekatan, sumber data, lokasi, hingga pada tahap akhir penyusunan laporan. Adapun sistematikanya meliputi: 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian, 2. Kehadiran Peneliti, 3. Lokasi Penelitian, 4. Sumber Data, 5. Prosedur Pengumpulan Data, 6. Teknik Analisis Data, 7. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV: Hasil Penelitian yang meliputi: Paparan Data dan Temuan Penelitian dengan sub bab: A. Perencanaan dan pengorganisasian Prodistik MAN 4 Jombang, B, Pelaksanaan Prodistik MAN 4 Jombang, C. Pengawasan Prodistik MAN 4 Jombang, D. Dampak Prodistik di MAN 4 Jombang bagi Kompetensi Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Bab V: Pembahasan yang menjelaskan gagasan peneliti tentang keterkaitan teori pada bab II dengan temuan peneliti pada bab IV yang berupa analisis: A. Perencanaan dan pengorganisasian Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) MAN 4 Jombang, 2.

¹²Dwi Amalia Hidayati dan Supriyanto, "Manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) Berbasis Kemitraan MAN Sidoarjo-ITS Surabaya," Jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 2017.

Pelaksanaan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) MAN 4 Jombang, 3. Pengawasan Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) MAN 4 Jombang, 4. Dampak adanya Prodistik bagi Kompetensi Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Bab VI: Penutup yang meliputi: 1. Kesimpulan, 2. Implikasi dari Hasil penelitian dengan sub bab: a. Implikasi teoritis, b Implikasi Praktis. 3. Saran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Program Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Kata “manajemen” jika dilacak akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa latin yaitu kata *manus* yang berarti tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata sebagaimana yang telah diuraikan, jika digabung menjadi kata kerja “*manager*” yang artinya menangani. Kata *managere* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹³

Sedangkan secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli salah satunya yaitu Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam buku yang berjudul “Management” menyatakan bahwa: manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, serta mengawasi aktivitas-aktivitas sesuatu organisasi dalam rangka mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.¹⁴

Kemudian definisi lain dari manajemen yang lebih lengkap serta langsung mengarah pada pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyani A. Nurhadi, 1983 adalah sebagai berikut:

“Manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien”.¹⁵

¹³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 26.

¹⁴Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2010), 04.

¹⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Depok Sleman: Graha Cendekia), 5.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen dalam Lembaga Pendidikan dapat diartikan usaha kerja sama sekelompok orang di Lembaga Pendidikan untuk menentukan tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya guna untuk mewujudkan hasil pencapaian sasaran secara efektif dan efisien.

Menurut E. Mulyasa Manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut mencangkung perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan sebagai suatu Proses untuk visi menjadi aksi.¹⁶

Manajemen program pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola suatu program atau rancangan dalam pendidikan dan sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

2. Fungsi Manajemen

Menurut Manulang fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.¹⁷ Fungsi-fungsi manajemen juga berarti elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan di jadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut George R. Terry dalam Hasibuan, fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*actuating*) dan Pengendalian (*controlling*).¹⁸ Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkain bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi perusahaan dapat tercapai. Adapun

¹⁶Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 7.

¹⁷Manulang, *Dasar-dasar manajemen* (Yogyakarta : Gadjah Mada university press, 2002), 27.

¹⁸Malayu.S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 38.

fungsi dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan (POAC) Perencanaan (*plaining*), Pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.¹⁹

Dari definisi tersebut penulis mengambil kesimpulan perencanaan adalah suatu kegiatan membuat urutan-urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab enam pertanyaan yaitu: apa yang harus dikerjakan, mengapa harus dikerjakan, bagaimana harus dikerjakan, di mana harus dikerjakan dan kapan harus dikerjakan. Karena perencanaan yang baik akan memperlancar proses visi dan misi yang hendak di capai. Dean R. Spizer dalam Munir dan Wahyu menyebutkan “*Those who fail toplan, plan to fail*” (siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalannya.²⁰ Adapun perencanaan menurut dimensi waktu dibagi menjadi tiga, sebagai berikut.:²¹

1) Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai jangka waktu lima sampai sepuluh tahun bahkan lebih, tergantung besar tidaknya suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga itu sendiri. Perencanaan jangka panjang memuat rencana-rencana yang umum, global serta belum terperinci.

¹⁹ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen* (Jakarta: bumi aksara, 2012), 36.

²⁰ Munir dan Wahyu, *Manajemen dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 95.

²¹ Ibid.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai jenjang waktu dua sampai lima tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan repeletika dari perencanaan jangka panjang. Di dalamnya tercantumkan tujuan dan target secara lebih jelas sehingga memberikan dasar-dasar yang pasti bagi kegiatan yang direncanakan.

3) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu satu tahun sampai dengan tiga tahun. Salah satu yang sering kita temukan dari perencanaan jangka pendek adalah rencana tahunan. Perencanaan tahunan sering juga disebut perencanaan operasional dan merupakan suatu siklus yang sering berulang setiap tahunnya.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Dalam bahasa Inggris pengorganisasian adalah *organizing* berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Pengorganisasian tentu berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis.

Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan. Untuk memahami pengorganisasian secara mendalam, maka perlu mengetahui arti pengorganisasian menurut beberapa ahli.

Berdasarkan pengertian pengorganisasian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh organisasi yang melakukan fungsi pengorganisasian yaitu:²²

²²Malayu.S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*....122.

- 1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsure manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya.
- 3) Tujuan artinya, organisasi baru ada apabila ada tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta ada pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, artinya organisasi itu baru ada jika ada hubungannya dan kerjasama antar manusia yang satu dengan yang lainnya.
- 6) Teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsure teknis.
- 7) Lingkungan, artinya organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.

Menurut George R. Terry dalam Hasibuan, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.²³

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian adalah tindakan dan penentuan hubungan-hubungan atau pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pelaksanaan/pergerakan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.²⁴

²³Ibid, 119.

²⁴Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, Cetakan Kesatu, 2015), hlm. 19.

Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).²⁵

Actuating berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.²⁶

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *actuating* merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut.

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga secara sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan Penggerakan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- 2) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan.
- 3) Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- 4) Pengarahan (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas

²⁵Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen* (Jakarta: bumi aksara 2012), 36.

²⁶Ibid, 13.

harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi penggerakan (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerakan (*actuating*) di dalam manajemen adalah:²⁷

- 1) Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- 2) Menaklukkan daya tolak seseorang.
- 3) Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan lebih baik.
- 4) Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas dan organisasi tempat mereka bekerja.
- 5) Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat.

Selain fungsi pokok, penggerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi *actuating*, seperti:

1) *Directing*

Merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik.²⁸

2) *Commanding*

Menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan. Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian

²⁷ Andri dan Endang, *Pengantar Manajemen (3 in 1)*. (Kebumen: Mediaterra. 2015), 48.

²⁸ Ibid, 49.

langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu.²⁹ Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.

3) *Leading*

Leading merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka.

4) *Coordinating*

Coordinating merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat menstimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif.³⁰

d. Pengawasan (*controlling*)

Pada dasarnya pengawasan merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan organisasi untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Dengan pengawasan akan diketahui keunggulan dan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen, sejak dari awal, selama dalam proses, dan akhir pelaksanaan manajemen.

²⁹Ibid, 50.

³⁰Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 159.

Menurut Harold Koontz dalam Hasibuan pengawasan artinya pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara.³¹

Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana.³²

Pengawasan merupakan kegiatan positif sebagai salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian atau koreksi, sehingga mencapai tujuan atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang dibuat dan dapat terselenggara dengan baik.

Di bawah ini ada dua metode dalam pengawasan yaitu:³³

1) Pengawasan Langsung

Pengawasan Langsung adalah apabila aparat pengawasan atau pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan langsung pada tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem inspektif, verifikatif, maupun dengan sistem investigatif. Metode ini dimasukkan agar segera dapat dilakukan tindakan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan sistem pengawasan langsung oleh atasannya disebut built in control.

2) Pengawasan Tidak langsung

Pengawasan Tidak Langsung adalah apabila aparat pengawasan atau pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan pelaksanaan pekerjaan hanya melalui laporan-laporan yang masuk kepadanya. Laporan-laporan tersebut dapat berupa uraian kata-kata deretan angka-angka atau statistik yang berisi gambaran atas hasil

³¹Malayu.S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar*.....241-242.

³²Soewarno Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), 26.

³³Maringan Masry Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia : 2004), 67.

kemajuan yang telah tercapai sesuai dengan pengeluaran biaya atau anggaran yang telah direncanakan. Kelemahan dari pengawasan tidak langsung ini tidak dapat segera mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih banyak.

3) Pengawasan Formal

Pengawasan Formal adalah pengawasan yang secara formal dilakukan oleh unit atau aparat pengawasan yang bertindak atas nama pimpinan organisasinya atau atasan dari pimpinan organisasi itu. Dalam pengawasan ini biasanya telah ditentukan prosedur, hubungan, dan tata kerjanya.

4) Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang tidak melalui saluran formal atau prosedur yang telah ditentukan. Pengawasan informal ini biasanya dilakukan oleh pejabat pimpinan dengan melalui kunjungan yang tidak resmi (pribadi), atau secara *incognito*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kekakuan dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Dengan cara demikian pimpinan menghendaki keterbukaan dalam memperoleh informasi dan sekaligus usul atau saran perbaikan dan penyempurnaannya dari bawahannya.

Untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh bawahannya yang tidak mungkin dipecahkan sendiri, maka pimpinan dapat memberikan jalan keluar pemecahannya. Sebaliknya bawahan juga merasa bangga karena diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya secara langsung terhadap pimpinannya. Jelasnya bahwa pengawasan informal mendekatkan hubungan pribadi yang bersifat informal. Hal ini sangat menguntungkan terhadap pelaksanaan tugas-tugas pekerjaan.

5) Pengawasan Administratif

Pengawasan Administratif adalah pengawasan yang meliputi bidang keuangan, kepegawaian, dan material. Pengawasan

keuangan menyangkut tentang pos-pos anggaran (rencana anggaran), pelaksanaan anggaran yang meliputi kepengurusan administratif dan pengurusan bendaharawan. Hal ini menyangkut prosedur penerimaan dan prosedur pengeluaran uang. Pengawasan kepegawaian menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan administrasi kepegawaian serta menyangkut terhadap hak-hak mereka yang harus dipenuhi (gaji, kenaikan pangkat, dan fasilitas-fasilitas lain).

6) Pengawasan Material

Pengawasan Material adalah untuk mengetahui apakah barang-barang yang disediakan dan dibeli sesuai dengan rencana pengadaannya.

Secara khusus dapat dikemukakan bahwa fungsi pengawasan pendidikan (sekolah), adalah:

- 1) Mengusahakan suatu struktur yang terorganisir dengan baik dan sederhana untuk menghilangkan salah pengertian diantara personil sekolah.
- 2) Mengusahakan supervisi yang kuat untuk menghilangkan "gap" yang terjadi dalam keseluruhan program sekolah.
- 3) Mengusahakan informasi yang akurat dalam rangka pembuatan keputusan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan.

Pengawasan terdiri dari kegiatan-kegiatan yang merupakan upaya agar peristiwa dan kegiatan dalam organisasi serasi dengan rencana. Meskipun setiap organisasi mempunyai karakteristik yang berbeda (tergantung pada misi, jenis, bentuk dan sebagainya), tetapi dalam kegiatan pengawasan semua organisasi melaksanakan tahapan-tahapan pokok yang sama. Tahapan-tahapan tersebut yaitu : penentuan standar, pengukuran, perbandingan hasil pengukuran dengan standar, dan upaya "correction action". Tiga langkah besar yang harus dilakukan pada pengawasan adalah:

- 1) Menyelidiki apa yang sedang dilakukan.
- 2) Membandingkan hasil-hasil dengan harapan.

- 3) Menyetujui hasil-hasil itu atau tidak menyetujuinya, dalam hal yang terakhir perbaikan yang hendaknya diambil.³⁴

3. Prodistik

Beralih pada pembahasan Program Pendidikan Terapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) selanjutnya disebut PRODISTIK adalah suatu program pendidikan yang dikembangkan oleh Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) sejak tahun 2007. Tujuan dari Prodistik adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi sejak dini kepada siswa MA/SMA di Jawa Timur, Regional Kalimantan, dan Jawa Tengah. Prodistik dilaksanakan sekolah/madrasah bekerjasama dengan ITS dan program ini ditempuh selama siswa dalam masa belajar di sekolah.³⁵

Prodistik ITS adalah program Badan Inovasi Bisnis Ventura (BIBV) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) ITS sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat. Prodistik ITS ini merupakan sebuah program pendidikan non-formal yang ditujukan untuk siswa kelas X hingga XII SMA/MA dalam bidang TIK. Program ini mula-mula diujicobakan tahun 2008. Namun, hanya pada sekolah tertentu saja, program ini lebih fokus kepada MA di daerah Jawa Timur, Kalimantan, dan Jawa Tengah. Sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan tahun 2007, banyak siswa MA masih kurang terampil dalam penguasaan dan penerapan ilmu teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa minat siswa MA dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih sedikit. Karena itu, program ini diharapkan dapat menjadi bekal para siswa ketika masuk ke dalam dunia kerja.³⁶

Sementara untuk tenaga pendidik untuk program ini merupakan para guru yang sudah mendapat pelatihan dari dosen-dosen ITS. Sedangkan untuk waktu pembelajaran dilakukan sebanyak satu minggu

³⁴Ibid, 68-69.

³⁵Kurikulum Prodistik 2015, diakses di <https://adoc.pub/sma-di-jawa-timur-kurikulum-prodistik-1.html> tanggal 2 Oktober 2020.

³⁶Lampiran MoU MAN 4 Jombang-ITS Surabaya.

sekali yang disesuaikan dengan jadwal prodistik pada masing-masing kelas.

Visi dan misi prodistik ITS adalah sebagai berikut:

“Visi: Menyiapkan lulusan MA/SMA siap memasuki DUDI dan Perguruan Tinggi sehingga mampu mengurangi pengangguran di Indonesia. Misi: Melaksanakan pelatihan keterampilan terapan bidang TIK kepada siswa MA/SMA., Menggali dan mengembangkan potensi yang terpendam dalam diri masing-masing peserta didik, sehingga memperoleh keahlian terapan bidang TIK; Memotivasi dan memfasilitasi peserta didik untuk menjadi insan cerdas, kreatif, inovatif dan kompetitif serta percaya diri untuk menuju sukses,”³⁷

Dalam pelaksanaannya Prodistik masuk dalam kurikulum di sekolah sasaran. Salah satunya adalah MAN 4 Jombang. Keunggulan kurikulum Prodistik ini hampir setara dengan pendidikan Diploma 1 (D1). Terdapat 25 satuan kredit semester (SKS) yang harus dituntaskan selama lima semester atau 2,5 tahun. Kisi-kisi program ini sudah ditentukan oleh ITS. Namun untuk konten dari pembelajaran akan diserahkan kepada setiap sekolah mitra dengan sistem MoU yang setiap waktunya diperbarui atau di perpanjang.³⁸

Tujuan dari kegiatan ini sesuai dengan yang tercantum dalam situs resmi prodistik ITS adalah:

- a. Memberikan pelatihan keterampilan terapan bidang TIK bagi siswa MA/SMA secara terstruktur.
- b. Memberikan sertifikat keahlian bagi siswa SMA/MA yang menuntaskan Program Terapan bidang TIK.
- c. Memberikan motivasi bagi siswa SMA/MA untuk sukses di era digital.
- d. Membantu pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMA/MA.
- e. Menyiapkan generasi madani yang menguasai aplikasi TIK.

³⁷Diakses dari <https://prodistik.net/visi-dan-misi/> tanggal 1 Oktober 2020

³⁸Ibid.

- f. Membangun sinergi kerjasama perguruan tinggi untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

4. Kurikulum Prodistik 2015

Adapun kurikulum Prodistik yang telah ditentukan oleh pihak Institut Teknologi Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah beban pendidikan total sebesar 25 sks (kurikulum lama 36 sks) yang dapat ditempuh selama 5 semester.
- b. Pada kurikulum semester 1 dan 2 siswa akan menempuh beban 10 sks dengan materi kuliah yang diberikan kepada siswa sama dengan kurikulum lama yaitu materi dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- c. Sebelum semester 3 berlangsung pihak sekolah/madrasah telah menentukan bidang keahlian/bidang minat dengan mempertimbangkan kondisi tenaga pengajar, siswa, sarana, potensi dan pertimbangan lainnya. (Jumlah bidang minat sekolah disesuaikan dengan kebutuhan).
- d. Kurikulum 2015 diterapkan mulai tahun akademik 2015/2016 untuk siswa kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum lama. Adapun alternatif bidang pilihan yang ditawarkan meliputi 5 bidang materi pilihan yaitu: (1) perkantoran; (2) desain grafis; (3) multimedia; (4) animasi dan (5) programming.
- e. Pada semester 3-4 siswa akan menempuh beban 10 sks sesuai bidang minat yang tersedia.
- f. Pada semester 5 siswa akan menempuh beban 5 sks dengan materi yang sama, yaitu: Personality dan Career Development dan Final Project.

Sebagai gambaran umum dari kurikulum 2015 terlihat pada tabel berikut ini.³⁹

Tabel 2.1 Kurikulum Prodistik ITS 2015

SMT	SKS	MATERI	KETERANGAN
I	5	Dasar TIK 1	Siswa menerima materi yang sama

³⁹Kurikulum Prodistik 2015, diakses di <https://adoc.pub/sma-di-jawa-timur-kurikulum-prodistik-1.html>

II	5	Dasar TIK 2	- Sekolah menentukan bidang keahlian - Siswa belajar sesuai minat pada bidang keahlian yang dipilih
III	5	Bidang Keahlian	- Siswa menerima materi yang sama
IV	5	Bidang Keahlian	- Final Project sesuai bidang minat
V	5	- Personality dan Career Development - Final Project	
JMH	25		

Semester I (kuliah bersama)

MK. Dasar TIK 1:

- 1) Operating System 1 SKS
- 2) Microsoft Word 2 SKS
- 3) Microsoft Excell 2 SKS

Semester II (kuliah bersama)

MK. Dasar TIK 2 :

- 1) Internet 1 SKS
- 2) Microsoft Power Point 2 SKS
- 3) Basic Design Grafis 2 SKS

Semester III dan IV (kuliah sesuai bidang keahlian yang dipilih)

Bidang keahlian Perkantoran:

- 1) Microsoft Acces 2 SKS
- 2) Komputer Administrasi (MS Word Advance) 3 SKS
- 3) Microsoft Visio 2 SKS
- 4) Komputer Akuntansi 2 SKS
- 5) Basic Design Grafis 3 SKS

Bidang keahlian Desain Grafis:

- 1) Google Sketch Up 2 SKS
- 2) Adobe Photoshop 3 SKS
- 3) Corel Draw 3 SKS

4) Adobe Illustrator	2 SKS
Bidang keahlian Multimedia:	
1) Adobe Photoshop Advance	2 SKS
2) Adobe Primer	3 SKS
3) Adobe Affter Efect	3 SKS
4) 3DS Max	2 SKS
Bidang keahlian Animasi:	
1) Adobe Photoshop Advance	2 SKS
2) Macromedia Flash	3 SKS
3) Blender 3D Modelling	3 SKS
4) 3DS Max	2 SKS
Bidang keahlian Programming:	
1) Microsoft Acces	2 SKS
2) Visual Basic	3 SKS
3) Web Programming	3 SKS
4) Android Programming	2 SKS
Semester V (kuliah bersama)	
1) Personality and Career	1 SKS
2) Final Project	4 SKS

5. Metode Pembelajaran Prodistik

Untuk menyatakan beban siswa dan beban pengajar dalam satu semester digunakan Satuan Kredit Semester (SKS). Semester adalah satuan waktu kegiatan yang terdiri dari 16 (enam belas) minggu perkuliahan atau kegiatan terjadwal lainnya, termasuk kegiatan Pengawasan. Pengertian 1(satu) sks pada bentuk pembelajaran kuliah mencakup:

- a. Kegiatan belajar dengan tatap muka 45 (empat puluh lima) menit perminggu per semester.
- b. Kegiatan belajar dengan penugasan terstruktur 45 (empat puluh lima) menit per minggu per semester.
- c. Kegiatan belajar mandiri (enam puluh) menit per minggu per semester.

B. Kompetensi Siswa

Kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan, atau wewenang. Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Lebih dalam Mc. Ahsan dalam Mudlofir mendefinisikan kompetensi kompetensi sebagai berikut. “...is knowledge, skill or abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.⁴⁰

Pengertian di atas kurang lebih dapat ditafsirkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dapat dicapai seseorang yang menjadi bagian darinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, afektif, dan perilaku psikomotor.

Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai tujuan dari pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka mampu mengetahui suatu hal dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini meliputi kognitif, metakognitif, non-kognitif, serta keterampilan interpersonal.⁴¹

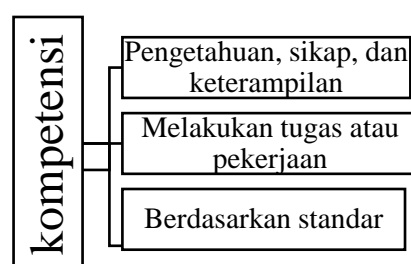
Dengan demikian tujuan atau standar kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik hendaknya mencakup kepada kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu dalam pengetahuan saja, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi ialah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diaplikasikan pada kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan pengalaman.

⁴⁰Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 18.

⁴¹Le, C., Wolfe, R., & A, Steinberg. “Competency Education Research Series The Past and The Promise: Today’s Competency Education Movement”. 2014, 4. <http://eric.ed.gov/>. (diakses pada 8 Agustus 2020).

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan kinerja, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar. Penilaian objektif terhadap peserta didik dapat dilakukan oleh para pendidik dengan cara tes berupa tulisan atau lisan untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, dengan observasi untuk penilaian sikap peserta didik, dan melakukan ujian praktik guna menilai kemampuan psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik.⁴²



Gambar 2.1 Definisi Kompetensi⁴³

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara baik, keterampilan praktis tentang teknologi informasi, dan sikap terhadap orang-orang ketika berinteraksi.⁴⁴

Kemampuan berkomunikasi secara baik juga mencakup ke dalam sikap, sehingga pengertian di atas telah mencakup kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Bloom dalam Muslich menganalisis kompetensi menjadi tiga aspek yang mempunyai tingkatan berbeda-beda, yaitu: kompetensi kognitif, kompetensi afektif; dan kompetensi psikomotorik. Lebih rinci lagi penjelasan mengenai kompetensi menurut Benjamin S. Bloom adalah sebagai berikut.⁴⁵

1. Kompetensi Kognitif

Dalam domain kognitif, Bloom membagi menjadi enam tingkatan kognitif. Tingkatan tersebut terbagi menjadi tingkatan terendah terdiri atas

⁴²E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 37.

⁴³Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 84.

⁴⁴Ibid, 87.

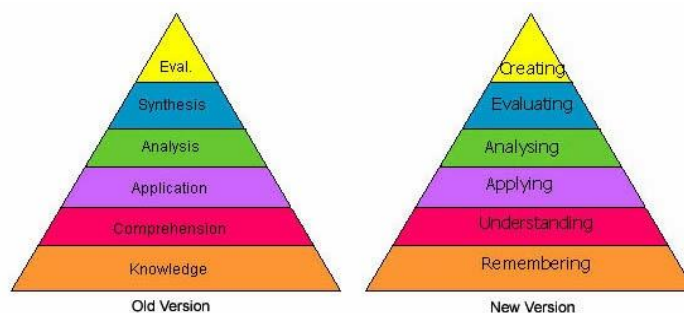
⁴⁵Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), dan penerapan (*application*). Sementara untuk tingkatan tertinggi yaitu analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan Pengawasan (*evaluation*).

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) berupa kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan, menguraikan, menghitung, mengidentifikasi, memberi tanda, mendaftar, mereprojesi, mencocokkan, menyebutkan nama, membaca, mencatat, memilih, menyatakan, dan melihat, serta dapat mengingat kembali pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.
- b. Pemahaman (*Comprehension*) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengklarifikasi, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggeneralisasikan, memberi contoh, membuat pemahaman, menyatakan dengan kata-kata sendiri, merangkum, melacak dan memahami materi inti yang telah disampaikan.
- c. Penerapan (*Application*) merupakan kemampuan peserta didik dalam berbuat, mengatur, meniru, mengakses, mengumpulkan, menghitung, membangun, memberi kontribusi, mengendalikan, menentukan, mengembangkan, menemukan, mendirikan, mengembangkan, mengimplementasikan, memasukan, menginformasikan, menginstruksikan, mengoprasikan segala bentuk pengetahuan yang telah disampaikan sebelumnya agar dapat menyelesaikan berbagai permasalahan pada situasi yang baru.
- d. Analisis (*analysis*) merupakan kemampuan peserta didik dalam merinci segala bentuk informasi yang telah didapat, lalu dapat mengembangkan kesimpulan yang berbeda. Seperti, peserta didik dapat membandingkan dan memisahkan dua konsep yang berbeda.
- e. Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan, sehingga dapat membuat sesuatu yang sangat baru. Seperti, dapat membandingkan dua karya seniman dan filosof yang berbeda, namun hidup pada masa yang sama.
- f. Pengawasan (*evaluation*) merupakan kemampuan peserta didik untuk mengukur dirinya sendiri selama menerima materi pelajaran atau

informasi yang telah didapat sebelumnya. Seperti, tahapan siswa yang diminta untuk membuat *Final Project* dalam kurikulum Prodistik.

Setelah Bloom membagi tingkatan kognitif menjadi enam bagian, kemudian direvisi kembali oleh Anderson dan Krathwohl yang membagi menjadi enam tingkatan, dimulai dari mengingat (*remember*), pemahaman (*understand*), penerapan (*apply*), analisis (*analyze*), Pengawasan (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Perbedaan tingkatan domain kognitif antara Bloom dengan Anderson dan Krathwohl, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.⁴⁶



Gambar 2.2 Taksonomi Kognitif lama dan Revisi⁴⁷

2. Kompetensi Afektif

Dalam domain afektif, Junaidi membagi menjadi beberapa tahapan dimulai dari tahapan yang paling rendah hingga tahapan yang paling tinggi. Tahapan tersebut ialah *receiving*, *responding*, *valuing*, *organising*, *characterising by value or value concept*.

- a. *Receiving* atau *attending* yang berarti kepekaan peserta didik dalam menerima stimulasi yang datang dari luar, dan dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu objek, contohnya: peserta didik akan segera masuk ke dalam kelas apabila melihat guru datang.
- b. *Responding* yang bisa dikatakan sebagai peran aktif peserta didik selama pembelajaran, contohnya: peserta didik bersedia untuk bertanya tentang materi, mendiskusikannya, dan membaca materi yang disampaikan guru tanpa harus ditugaskan.

⁴⁶ Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

⁴⁷Ibid, 111.

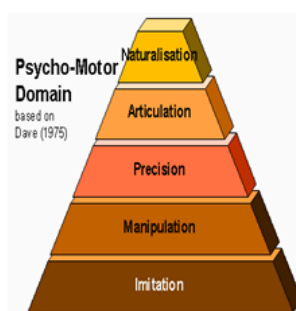
- c. *Valuing* artinya penilaian atau menghargai. Penilaian atau penghargaan yang berarti memberikan nilai pada suatu kegiatan sehingga peserta didik dapat merasakan kerugian apabila tidak mengerjakan suatu kegiatan itu, contohnya: peserta didik mau membaca al-Qur'an setiap hari karena ibadah dan akan mendapatkan pahala.
 - d. *Organising* artinya mengatur. *Organising* dapat diartikan menemukan suatu nilai yang universal dalam perbedaan nilai yang ada, contohnya: dalam pembelajaran aqidah akhlak peserta mampu hidup jujur, amanah, dan adil walaupun di lingkungan masyarakatnya banyak yang tidak jujur, tidak amanah, dan tidak adil.
 - e. *Characterising by Value or Value Concept* yaitu nilai yang telah ada dalam peserta didik sehingga dapat mempengaruhi tingkah lakunya yang mampu membentuk karakteristik yang konsisten. Contohnya: dalam al-Qur'an dan Hadits, peserta didik diajarkan untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya, maka peserta didik itu akan mampu menjaga dan melestarikan lingkungannya.⁴⁸
3. Kompetensi Psikomotor

Domain psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson dalam Yaumi mempunyai beberapa tahapan: Persepsi yang meliputi keterampilan fisik dan motorik. Contohnya: menulis dan berbicara, Kesiapan untuk bertindak baik secara fisik, mental, maupun emosional, contohnya: melakukan tindakan sesuai dengan urutan langkah-langkah, respons terbimbing yang meliputi peniruan, sistem coba dan salah, dan banyak berlatih akan menghasilkan kinerja yang baik, contohnya: dapat mengetahui isyarat tangan dari instruktur ketika mengoperasikan suatu mesin, respons biasa yaitu mempelajari kebiasaan yang akan menghasilkan suatu keterampilan yang tetap, contohnya: dapat menggunakan komputer, respons yang kompleks yang meliputi cara kerja yang cepat, akurat dan terkoordinatif, contohnya: dapat mengoperasikan komputer secara cepat dan akurat, adaptasi yang meliputi modifikasi pola gerak yang sesuai dengan persyaratan khusus, contohnya: dapat

⁴⁸Junaidi, "Pengembangan Pengawasan Pembelajaran PAI. Kementerian Agama Republik Indonesia", 2011, 35.

memodifikasi suatu perintah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, organisasi yang berarti membuat pola gerak yang baru sesuai dengan masalah yang terjadi, contohnya: dapat membangun teori yang baru. Oleh karena itu peserta didik diharapkan agar mempunyai kemampuan dasar menulis dan membaca sehingga dapat mencapai kepada tahapan psikomotorik yang lebih tinggi lagi.⁴⁹

Pada tahap psikomotorik ini terbagi menjadi lima tahapan, pada tahapan awal peserta didik dapat meniru dengan cara mengamati sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang tepat dan semakin alami.



Gambar 2.3 Taksonomi Psikomotorik⁵⁰

D. Revolusi Industri 4.0

Angela Merkel dalam Hoedi berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek proyeksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk dalam Hoedi bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya.⁵¹

Berdasar beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan

⁴⁹Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*.....98.

⁵⁰Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 86.

⁵¹Hoedi dan Wahyudi, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, 1 (2018), 19.

teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan pada kegiatan Hannover Fair 2011 di Jerman. Kegiatan pameran besar Hannover Fair 2011 tersebut seakan membuka kembali evolusi revolusi industri pertama ketika ditemukan mesin bertenaga uap, kereta uap, pemanfaatan tenaga batu bara di Eropa pada tahun 1750.⁵²

Negara Jerman memiliki kepentingan yang besar terkait hal ini karena Industri 4.0 menjadi bagian dari kebijakan rencana pembangunannya yang disebut *High-Tech Strategy 2020*. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur. Beberapa negara lain juga turut serta dalam mewujudkan konsep Industri 4.0 namun menggunakan istilah yang berbeda seperti *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing*. Meski memiliki penyebutan istilah yang berbeda, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan daya saing industri tiap negara dalam menghadapi pasar global yang sangat dinamis. Kondisi tersebut diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pemanfaatan teknologi digital di berbagai bidang.⁵³

Revolusi industri 4.0 merupakan revolusi yang dihadapi dewasa ini meskipun masih dalam tahap pembenahan namun dampaknya sudah sangat dirasakan. Industri 4.0 adalah tren utama di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Jerman merupakan Negara pencetus adanya Industri 4.0 yang ditandai dengan strategi teknologi canggih pemerintah yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Pada Revolusi Industri ini, tenaga manufaktur sudah menjadi tren otomasi dan pertukaran data meliputi sistem *ciber-fisik*, *cognitive computing* dan lain-lain. Tren tersebut telah mengubah pola pikir dan kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk dunia kerja, pendidikan bahkan gaya hidup masyarakatnya. Singkatnya, revolusi industri 4.0

⁵²Farid Abdullah, "Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 4, 1 (2019), 47-58.

⁵³Hoedi dan Wahyudi, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset," *J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, 1 (2018), 18.

menjadikan teknologi cerdas atau robot sebagai pusat utama untuk menghubungkan berbagai bidang kehidupan manusia.⁵⁴

Dunia pendidikan pada era revolusi industri 4.0 berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Percepatan peningkatan pengetahuan ini didukung oleh penerapan media dan teknologi digital yang disebut dengan *information super highway*. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Menurut Fisk sebagaimana dikutip oleh Aziz Hussin, ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0, yakni sebagai berikut:⁵⁵

1. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda.

Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. E-learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri.

2. Pembelajaran individual.

Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana.

3. Siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar.

Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap

⁵⁴Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Revolusi_Industri_4.0 tanggal 1 Oktober 2020

⁵⁵Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching," *International Journal of Education and Literacy Studies*, (2018).

siswa. Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, siswa akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*), membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri (*bring your own device*) membentuk terminologi penting dalam perubahan ini.

4. Pembelajaran berbasis proyek.

Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Siswa sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. Inilah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya.

5. Pengalaman lapangan.

Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka. Dengan demikian, pengalaman lapangan akan diperdalam melalui kursus atau latihan-latihan. Sekolah akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan disain kurikulum perlu memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

6. Interpretasi data.

Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis

data serta memprediksi tren masa depan. Oleh karena itu, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angka-angka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.

7. Penilaian beragam.

Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan.

8. Keterlibatan siswa.

Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir, dan bernilai guna tinggi.

9. Mentoring.

Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka.

Sembilan pergeseran tren pendidikan 4.0 di atas menjadi tanggungjawab utama guru kepada peserta didik. Pendidik harus memainkan peran untuk mendukung transisi dan tidak menganggapnya sebagai ancaman bagi pengajaran konvensional. Ini merupakan tantangan yang menggairahkan, merangsang untuk bertindak, dan masif. Adaptasi terhadap tren pendidikan ini memberi garansi bagi individu dan masyarakat untuk mengembangkan serangkaian kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih lengkap dan mengeluarkan seluruh potensi kreatif mereka. Berdasarkan uraian di atas, revolusi industri 4.0 yang

ditandai dengan disrupsi teknologi memiliki implikasi yang signifikan terhadap sistem pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam proses menyelesaikan penelitian, mulai dari awal sampai akhir pelaporan hasil penelitian. Terdapat beberapa acuan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh peneliti. Pada bab ini secara berturut-turut akan menjelaskan secara lebih detail mengenai a) Jenis dan pendekatan penelitian; b) kehadiran penelitian; c) lokasi penelitian; d) sumber data; e) prosedur pengumpulan data; e) teknik analisa data; f) pengecekan keabsahan data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini berjudul Manajemen Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian manajemen pendidikan. Ketika peneliti terjun langsung dalam penelitian dengan judul tersebut, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sehingga hasil yang diperoleh dari pemahaman atas fenomena yang terjadi di lapangan akan peneliti tulis dalam bentuk kata-kata dengan memadukan kajian yang peneliti lakukan sebelumnya.

Selanjutnya jika dilihat dari sifat data yang akan ditulis oleh peneliti yakni berupa pendeskripsian atau kata-kata, maka penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁵⁶

Adapun yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif secara jelas adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab

⁵⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta: 2013), 1.

persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel. Artinya variabel yang diteliti bisa tunggal atau lebih dari satu variabel.⁵⁷

Perlu diketahui bahwa pendekatan kualitatif itu sifatnya deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari suatu fenomena. Salah satu ciri utama dari deskripsi adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata).⁵⁸

Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dengan jelas langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh komponen madrasah tentang manajemen prodistik yang mana dapat meningkatkan kompetensi peserta didik sehingga dapat bersaing pada era digital terutama revolusi industri 4.0.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti wajib hadir di lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipatif atau pengamat penuh, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵⁹

Lebih jauh disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.⁶⁰

Dari penjelasan di atas, sudah sangat jelas bahwasanya kehadiran peneliti di lokasi penelitian yakni MAN 4 Jombang sangat berpengaruh untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Dimulai

⁵⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), 54.

⁵⁸Nurul Ulfatin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dibiidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Malang: Bayu Media Publising), 24.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 310.

⁶⁰Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, 2004), 65

dari observasi awal hingga pembuatan laporan dan proses uji keabsahan data yang telah diperoleh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang beralamat di Jl. KH. Bisri Syansuri, Denanyar Selatan, Denanyar, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi ini karena selain lokasinya yang strategis, Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang ini merupakan satu-satunya madrasah di Kabupaten Jombang yang memiliki program unggulan yakni Prodistik. Di mana program kerjasama dengan Institut Teknologi Surabaya ini menjadi iconic madrasah berbasis pesantren yang tentunya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menghadapi era digital dewasa ini. Selain itu, MAN 4 Jombang memiliki segudang prestasi dari akademik maupun non akademik baik tingkat Kota Jombang, Jawa Timur, Nasional, maupun internasional.

Dengan pemilihan lokasi di MAN 4 Jombang ini, peneliti ingin menganalisis dan menemukan hal baru di mana hal tersebut langka bahkan tidak ada di madrasah lain. Dengan demikian hasil yang diperoleh dapat dijadikan rujukan oleh pakar pendidikan maupun Madrasah lain yang sejengjang dengan Madrasah Aliyah.

Mengenai kondisi dan karakteristik MAN 4 Jombang maka, akan dikemukakan sebagai berikut:⁶¹

1. Sejarah MAN 4 Jombang

Sekilas tentang berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang yang dulu bernama MAN Denanyar Jombang adalah madrasah swasta berbasis pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1923 dengan nama Madrasah Mahadi'ul Huda oleh Hadrotus Syaikh K.H. Bishri Syansuri. Beliau adalah seorang ulama besar berkaliber nasional dan juga salah seorang pendiri dan penggerak organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kemudian pada tahun 1969, Madrasah Aliyah menjadi pendidikan modern melalui SK. Menteri Agama RI. No. 24/1969 tertanggal 4 Maret

⁶¹Diakses pada laman <https://mandenanyar.sch.id/> tanggal 2 Oktober 2020.

1969 resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Sejak itulah, pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar dengan Departemen Agama menjalin hubungan kerjasama dengan baik. Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 637 tahun 2016 nama MAN Denanyar diubah menjadi MAN 4 Jombang sampai dengan sekarang.

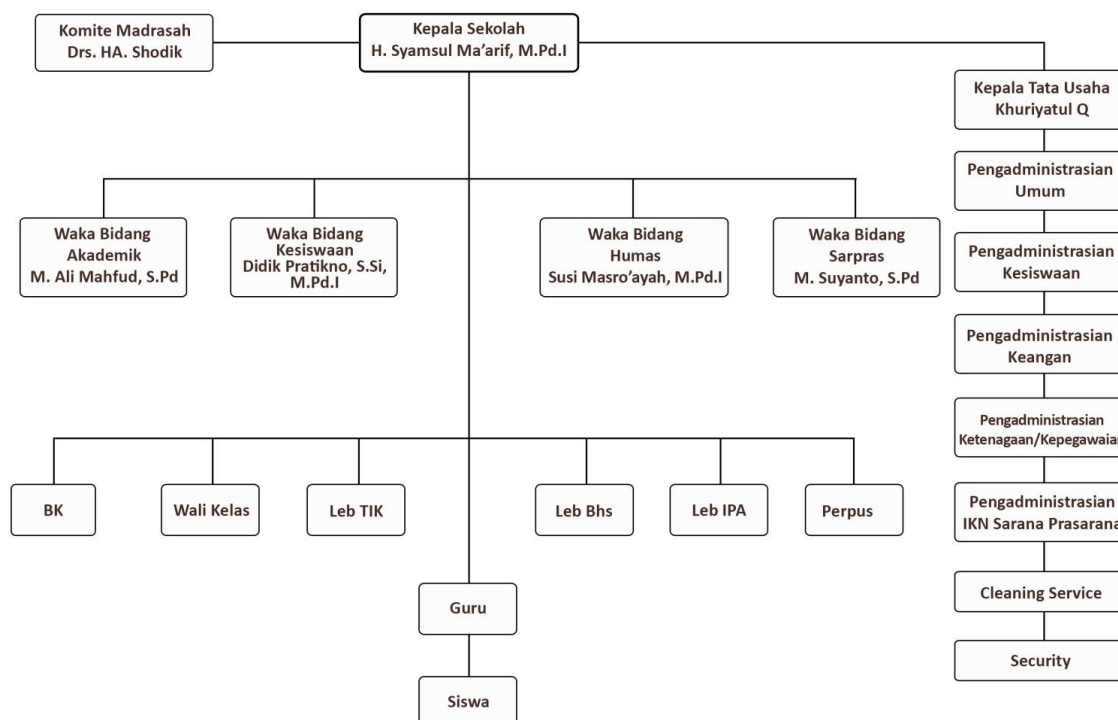
Dalam pengelolaan kurikulum, MAN 4 Jombang menyatukan dan mengembangkan dua domain baik dari Kementerian Agama maupun dari Pondok Pesantren. Sebagaimana lazimnya Pondok Pesantren di Indonesia, Mamba'ul Ma'arif mensinergikan antara sistem salafiyah dan sistem modern. Kemasam inilah yang menjadikan MAN 4 Jombang memiliki keistimewaan daripada MAN yang lain.

Maka, fenomena akan terus berlanjut dan berkembang sesuai dengan masa-masa yang tentu membutuhkan konsep dan paradigma serba *up to date*. Secara substansial dengan apapun dan cara bagaimanapun pendidikan MAN 4 Jombang akan dikelola dengan *maqasid* basic kepesantrenan yang terdiri dari lima karakter dasar, yaitu melahirkan para santri atau peserta didik yang beriman, berilmu, beramal, berakhlaq, dan berwawasan.

2. Profil MAN 4 Jombang

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang
NSM/NPSN	: 20579956
Status Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. KH. Bisri Syansuri, Denanyar Selatan, Jombang
SK Pendirian	: 1969-03-04
Izin Operasional	: Kw.13.4/4/PP.00.6/402/2010
Kepala Madrasah	: Drs. H. Syamsul Ma'arif, M.Pd.I
Jumlah Pendidik	: 116 orang
Data Peserta Didik	: 1678 orang

3. Struktur Organisasi MAN 4 Jombang



Gambar 2.4 Struktur Organisasi MAN 4 Jombang

4. Visi dan misi MAN 4 Jombang

Visi: Islami, Nasionalis, Cerdas, Kreatif, Mandiri dan Berbudaya Lingkungan Sehat.

Misi:

- Meningkatkan kualitas pendidikan dengan selalu berorientasi pada peningkatan keimanan, ketaqwaan, keagamaan, kecerdasan dan keterampilan serta pembelajaran guru dan siswa.
- Meningkatkan wawasan kebangsaan melalui kegiatan penanaman sikap cinta terhadap projek dalam negeri, cinta tanah air dan pelestarian budaya bangsa.
- Menciptakan lingkungan belajar yang projektif melalui peningkatan rasa senang dan rasa memiliki bagi para guru dan siswa terhadap MAN 4 Jombang.
- Meningkatkan pembinaan Bahasa Arab, Inggris, Kitab Kuning dan keterampilan secara aktif dan periodik.

- e. Meningkatkan kualitas lembaga dan penataan sarana dan prasarana yang bersih, rapi, indah dan nyaman.
- f. Menciptakan budaya bersih berorientasi lingkungan sehat bagi semua warga madrasah.⁶²

5. Program Unggulan MAN 4 Jombang

a. Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI)

Struktur kurikulum MAN 4 Jombang meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII dan terdiri atas sejumlah mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Di MAN 4 Jombang memiliki program unggulan untuk pembelajaran yang di tempuh dalam satu jenjang pendidikan selama dua tahun atau PDCI (Peserta Didik Cerdas Istimewa) yang di mulai tahun pelajaran 2013/2014 sampai sekarang. Untuk program PDCI adalah program peminatan MIPA. Di mana pada awalnya bernama kelas Akselerasi.

b. Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK)

Merupakan salah satu program peminatan unggulan nasional dalam bidang keagamaan berbasis asrama yang menjadi bagian dari MAN 4 Jombang. MAN PK pada MAN 4 Jombang bertujuan merevitalisasi praktik baik penyelenggaraan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) yang pernah diprakarsai oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali pada akhir tahun 1987 yang dibuka pertama kali di lima daerah, yaitu: Ujung Pandang, Jember, Yogyakarta, Ciamis, dan Padang Panjang. Dengan penekanan pada kurikulum keagamaan yang padat serta penekanan pada penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, MAPK saat itu dinilai berhasil menghasilkan lulusan yang berwawasan ke-Islaman, ke-Indonesiaan, dan kemodernan yang baik. Program yang diusung MAN PK adalah program *tafaquh fiddin* (pendalaman ilmu agama).

Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan formal non-pesantren yang berperan sebagai penyambung (setidaknya sebagian dari) ‘tradisi

⁶² Visi dan Misi MAN 4 Jombang <https://mandenanyar.sch.id>

pesantren' yang tujuannya adalah untuk ber-tafaqquh fiddin, dengan *trade mark* dan unsur utamanya adalah mengkaji kitab kuning. Di antara program andalan MAN PK adalah pendalaman kitab kuning, hafalan Al-Qur'an dan kaligrafi. Untuk pembelajaran kitab kuning, di madrasah ini memadukan metode salaf dan modern. Metode salaf memakai kitab Jurumiyah, Imriti, Amsilati Tasrif dan untuk metode modern menggunakan "amsilati."⁶³

c. Program Unggulan Prodistik MAN 4 Jombang

Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Prodistik) yang bekerja sama dengan ITS Surabaya merupakan program unggulan madrasah dalam mencari terobosan untuk memberikan bekal tambahan bagi siswa siswinya di bidang TIK, guna membekali para siswa agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan Teknologi yang terus melaju dengan pesat. Madrasah berharap dengan adanya Prodistik ini akan menjadikan para siswa MAN 4 Jombang unggul dibidang IT sekaligus dapat memberi tambahan ilmu kepada para siswa nantinya baik yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi maupun yang masuk dunia kerja.⁶⁴

Dengan program Prodistik ini diharapkan juga dapat menjadikan sstem pembelajaran di MAN 4 Jombang menjadi semakin modern dan *up to date* dengan memanfaatkan media dan sarana yang sudah menggunakan IT, sehingga dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa MAN 4 Jombang sebagai tempat pendidikan yang tepat.⁶⁵

⁶³Diakses dari <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/2019/07/28/man-4-pk-denanyar-jombang-spesialis-kitab-kuning-dan-kaligrafi/> tanggal 1 Oktober 2020

⁶⁴Dokumen Prodistik MAN 4 Jombang

⁶⁵Ibid.

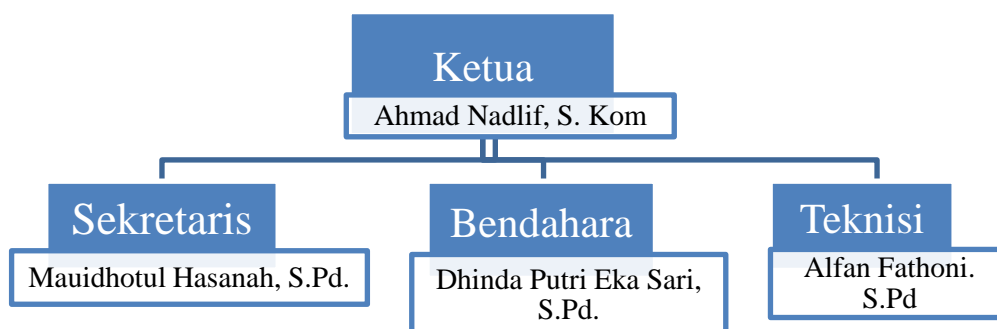
Adapun kurikulum Prodistik yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kurikulum Prodistik MAN 4 Jombang

NO	MATAKULIAH	SKS	SEMESTER
1	Sistem Operasi	2	I
2	Microsoft Word	2	
3	Microsoft Excel	2	
4	Internet	2	II
5	Microsoft Publisher	2	
6	Microsoft Power Point	2	
7	Adobe Premiere	2	III
8	Adobe Photoshop	2	
9	Macromedia Flash	2	IV
10	Corel Draw	2	
11	Personality	1	V
12	Tugas Akhir	4	
TOTAL SKS		25	

Kurikulum Prodistik yang digunakan MAN 4 Jombang di atas mengacu pada kurikulum Prodistik 2015 yang dibuat oleh ITS. Namun, bersifat fleksibel mengingat perubahan zaman dan menyesuaikan kebutuhan dewasa ini.

Di bawah ini merupakan susunan pengurus Prodistik MAN 4 Jombang periode 2020/2021:



Gambar 2.5 Susunan Pengurus Prodistik MAN 4 Jombang⁶⁶

⁶⁶SK Kepala Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang, tentang Personalia Pimpinan, Pembina Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler MAN 4 Jombang tapel 2020/2021, Nomor 397 tahun 2020.

6. Ekstrakurikuler MAN 4 Jombang

Tabel 2.3 Ekstrakurikuler MAN 4 Jombang

1	Paskibraka	10	Futsal
2	Pramuka	11	Basket
3	PMR	12	Tenis Meja
4	Jurnalistik	13	Banjari
5	Paduan Suara	14	Qiro'ah
6	Bulu Tangkis	15	Teater
7	Voly	16	Kaligrafi
8	Pokja Kopsis	17	Kader Adiwiyata
9	Pokja Bank Sampah		

7. Prestasi-Prestasi MAN 4 Jombang

Banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diraih MAN 4 Jombang baik secara akademik maupun non akademik. Berikut data prestasi MAN 4 Jombang mulai tahun 2013 hingga 2019 dalam lembar lampiran.

D. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah jika dilihat dari sumber datanya. Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik tertulis atau lisan. Pengumpulan data dilihat dari sumbernya ada 2 sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber sekunder.⁶⁸

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁹ Sumber data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subyek yang diteliti. Terkait dengan penelitian ini dapat melalui observasi dan wawancara. Adapun sumber data primer yang

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cia: 2006),129.

⁶⁸Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogjakarta: Teras: 2009), 182.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. (Bandung:Alfabeta: 2009), 308-309.

dimaksud dalam penelitian ini ialah penanggung jawab prodistik, guru, siswa, dan alumni prodistik. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷⁰

Sumber data sekunder yang diperoleh dalam penelitian dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap sumber data primer. Dalam hal ini yang termasuk dalam sumber sekunder adalah arsip-arsip yang dimiliki oleh lembaga terkait dengan manajemen prodistik. Selain itu juga dokumentasi foto kegiatan yang terkait dengan aktifitas siswa dalam mengikuti prodistik.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan mengamati dan mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa yang berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Serta pengamatannya dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.⁷¹

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.⁷²

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 308-309.

⁷¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras: 2009), 61.

⁷²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan....*, 310.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung salah satu dari fungsi pelaksanaan manajemen prodistik. Hal tersebut memberikan kepercayaan yang muncul bahwa program tersebut benar-benar dapat menjadi salah satu kegiatan yang meningkatkan kompetensi peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷³

Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai sumber-sumber utama dan beberapa orang yang berkaitan dengan penelitian. Di samping menggunakan wawancara terstruktur peneliti juga menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana alur yang dilakukan oleh ketua dan sekretaris prodistik, guru, siswa, dan alumni prodistik yang terkait dengan penelitian ini. Teknik wawancara ini bertujuan juga untuk memperjelas hasil observasi yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga, hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.⁷⁴

Dalam hal ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data dan arsip-arsip dari madrasah terkait dengan bukti fisik manajemen prodistik yang telah terlaksana serta hasil yang diperoleh oleh siswa.

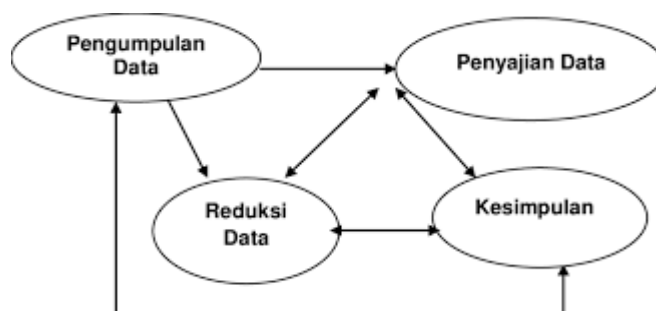
⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, 317.

⁷⁴*Ibid.*, 329.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁷⁵

Analisis data ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah ada dikumpulkan, dikelompokkan, direduksi, diinterpretasikan untuk kemudian disimpulkan. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman melalui tiga langkah, seperti dalam gambar berikut:



Gambar 3.1 langkah-langkah analisis data Milles dan Huberman⁷⁶

Uraian dari gambar tersebut sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Seluruh hasil data yang diperoleh oleh peneliti baik dari hasil observasi atau wawancara yang terkait dengan manajemen prodistik di MAN 4 Jombang dalam meningkatkan kompetensi peserta didik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan Pengawasan dari seluruh program yang terkait dengan prodistik, dimungkinkan masih belum mendapatkan informasi yang jelas. Oleh karena itu agar informasi yang dibutuhkan mencapai kejelasan yang diinginkan oleh peneliti, maka dari data-data yang telah diperoleh dilakukan reduksi data.

⁷⁵*Ibid.*, 335.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* (Bandung:Alfabeta, 2013), 431.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁷

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁸

Data yang akan disajikan oleh peneliti sebelumnya telah dianalisis, tetapi analisis yang dilakukan belum mengarah pada bentuk laporan. Akan tetapi masih berupa catatan-catatan yang dianggap oleh peneliti penting yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum program unggulan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁷⁹ Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.⁸⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting dari data yang diperoleh peneliti dan dapat dianggap valid apabila tidak ada simpang tindih antara yang dilaporkan peneliti dengan realita yang terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk itu validitas dan reabilitas data sangat diutamakan dalam penelitian. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang

⁷⁷*Ibid.*, 431.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*...., 434.

⁷⁹*Ibid.*, 438.

⁸⁰Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, 19.

dapat dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas dalam temuan. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek validitas.

Untuk mengetahui keabsahan data yang telah peneliti peroleh maka peneliti mengujinya meliputi uji *credibility* (derajat kepercayaan) dan *dependability* (kebergantungan), dengan menggunakan teknik:

1. Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda. Sumber yang dimaksud ialah pengurus bidang prodistik yakni ketua dan sekretaris, guru, siswa serta alumni prodistik. Kemudian yang dimaksud dengan triangulasi teknik ialah membandingkan dan mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda.⁸¹ Triangulasi teknik yang dimaksud adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing tesis untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari peneliti menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.⁸² Dalam hal ini peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing tesis secara berkala guna untuk melakukan keabsahan data yang telah diperoleh mulai awal menentukan fokus penelitian sampai penulisan laporan.

⁸¹Nurul Ulfatin, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 271.

⁸²*Ibid.*, 131